

Minoritas Muslim di Negara Komunis Laos: Perkembangan dalam Keterbatasan

Fikri Surya Pratama

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

fikrisurya28@gmail.com

Abstract

The general statement is that minority groups have always been discriminated against by the majority, plus Laos itself carries out communism as the state ideology. In general, the discourse on the equality of communists with atheists is quite popular in the community. Not only labeled as having no religion, a state labeled as communist is synonymous with not supporting the existence of an ethnicity or a religious community. This article aims to explain the history and life of Muslim groups in Laos as a minority community group. This research is a historical research, where in collecting data sources using literature study techniques, and data analysis using a political history approach. The results of the study show that Laos, which is geographically located in the middle of mainland Indochina, makes it a crossroads of culture and religion. The political turmoil in the Indochina region and the civil war in Laos had an impact on the number of Laos' Muslim population. Pathet Lao's victory over the civil war resulted in an authoritarian communist government, causing the Muslim population to shrink. The 1991 Lao Constitution amendment in 2003 brought a breath of fresh air with religious freedom to the Lao people. Although there are still problems with human and financial resources in developing the community and da'wah, Laotian Muslims live quietly in a communist country. Islam in Laos is developing slowly but quietly within its limitations.

Keywords: Communists, Indochina, Laos, Muslims, Restrictions.

Abstrak

Gambaran umum bahwa kelompok minoritas selalu mengalami diskriminasi oleh mayoritas, ditambah Laos sendiri menjalankan paham komunisme sebagai ideologi negara. Pada umumnya, diskursus mengenai persamaan komunis dengan atheis cukup populer pada masyarakat. Tidak hanya diberi label tak beragama, negara berlabel komunis identik dengan tidak mendukung adanya suatu etnis atau suatu komunitas beragama. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah dan kehidupan kelompok muslim di Laos sebagai kelompok masyarakat minoritas. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, dimana dalam pengumpulan sumber data menggunakan teknik studi pustaka, serta analisis data menggunakan pendekatan sejarah politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laos yang secara geografis terletak di tengah-tengah daratan Indochina membuatnya menjadi wilayah persilangan kebudayaan dan agama. Kisruh politik kawasan Indochina dan perang saudara di Laos memberikan dampak terhadap jumlah populasi muslim Laos. Kemengan Pathet

Lao atas perang saudara menghasilkan pemerintahan komunis yang otoriter, sehingga menyebabkan jumlah populasi muslim menyusut. Amandemen Konstitusi Laos 1991 pada tahun 2003 memberikan angin segar dengan kebebasan beragama pada masyarakat Laos. Walau masih ada masalah sumber daya manusia dan keuangan dalam mengembangkan komunitas dan dakwah, muslim Laos hidup tenang dalam negara komunis. Islam di Laos berkembang secara lambat namun tenang dalam keterbatasan yang ada.

Kata Kunci: Indochina, Komunis, Keterbatasan, Laos, Muslim.

PENDAHULUAN

Masyarakat minoritas muslim di daratan utama Asia Tenggara, terutama kawasan Indochina (Kamboja, Laos dan Vietnam) adalah komunitas yang kecil, termarginalisasi, dan terkadang terlupakan jika dibandingkan dengan komunitas muslim di kawasan maritim Asia Tenggara, seperti Malaysia dan Indonesia. Disamping dua negara tersebut, Brunei Darussalam juga tampil sebagai negara muslim di Asia Tenggara, diikuti Filipina dan Singapura yang dahulu menjadi wilayah kejayaan Muslim, walau kini menjadi minoritas. Sementara Myanmar dan Thailand memiliki konsentrasi minoritas muslim di kawasan Selatan yang berbeda secara etnis.

Kajian serta penelitian mengenai dinamika perkembangan kehidupan komunitas muslim di kawasan Asia Tenggara memiliki urgensi penting terlebih jika ditinjau dari segi historisnya. Tidak hanya menambah khazanah pengetahuan sejarah Islam, namun dapat berguna sebagai media yang mengandung nilai informatif dalam upaya pembangunan dan pembinaan komunitas muslim, terlebih jika mereka merupakan minoritas. Lewat kajian sejarah, kita bisa mengetahui sebab akibat suatu peristiwa akan suatu masyarakat, serta

bisa mengambil hikmah untuk perbaikan pembinaan komunitas itu kembali di masa mendatang. (Dahlan, 2013) Oleh karenanya, dalam menyelesaikan persoalan minoritas demi persoalan integrasi nasional, negara biasanya menggunakan dua strategi utama dalam menangani minoritas, yakni asimilasi dan akomodasi. (Kettani, 2005) Sejauh menyangkut negara-negara Indochina, pada umumnya, tampaknya para elit mereka lebih memilih yang pertama.

Mengenai perkembangan komunitas Muslim di kawasan Asia Tenggara yang dahulu menjadi kawasan lintas perdagangan Internasional, hingga kawasan perebutan pengaruh ideologi pada masa perang dingin (*Cold War*), sehingga setiap negara di kawasan Asia Tenggara memiliki pandangan berbeda dalam mengatur pluralitas masyarakat mereka karena perbedaan corak peristiwa sejarah, terutama jika muslim menjadi minoritas. (Yunanto dkk., 2003) Perbedaan-perbedaan tersebut tentu menyebabkan timbulnya perbedaan sikap politik tiap negara dan komunitas muslim dalam perkembangan komunitas muslim di tiap negara Asia Tenggara.

Terdapat pendapat yang diutarakan Hussin Mutalib lewat bukunya "*Islam in Southeast Asia*", bahwasannya persoalan minoritas muslim kawasan Indochina tidak memiliki masalah yang

unik. Jika dahulu kelompok minoritas selalu bermasalah dengan pemerintah yang selalu dikaitkan dengan teori pertentangan kelas Marxist, akar permasalahan muslim minoritas Indochina menurutnya adalah karena persoalan ekonomi, bukan karena identitas politik yang sering mengakibatkan kasus perbedaan kelas, primordialisme, dan lain sebagainya. (Mutalib, 2008)

Mengkritisi pendapat Mutalib tersebut, dimana pendapatnya memprioritaskan bahwasannya persoalan ekonomi adalah faktor utama ketimbang identitas politik yang menjadi problema utama kelompok Muslim Minoritas di kawasan Indochina. Penulis merasa hal ini perlu dilihat lebih mendalam kembali. Persoalan ekonomi yang mengakibatkan adanya kelas sosial sendiri merupakan akibat kebijakan politik dari suatu pemimpin atau kelompok yang mengatur komunitas. Hal ini dibuktikan dengan dominasi komposisi Muslim Laos sendiri merupakan pendatang dari kawasan Asia Selatan dan Kamboja yang lari dari kekejaman rezim Khmer Merah yang beraliran komunis pada tahun 1970, ditambah sejumlah kecil Muslim China yang diberi nama Chin Haw yang bermukim di kawasan Utara Laos. (Cooper, 2008) Sehingga persoalan minoritas Muslim Indochina bukan hanya dari ekonomi saja, namun ada gejolak politik yang menjadi sumber masalah diskriminasi ini.

Membicarakan kepadatan komunitas Muslim kawasan Indochina, terdapat jumlah komunitas muslim sebanyak 5% di Myanmar, 4% di Kamboja, dan 1% di Laos dan Vietnam. Walau muslim Laos tidak terintegrasi seperti

masyarakat muslim di kawasan maritim, beberapa hasil temuan menunjukkan sudah adanya institusi muslim seperti masjid, madrasah dan organisasi muslim yang ada di Laos. (Mutalib, 2008)

Laos merupakan salah satu negara yang menganut ideologi komunis dalam menjalankan pemerintahannya di Asia Tenggara. Komposisi penduduk Laos juga beragam dengan setengah dari penduduk Laos adalah etnis asli yaitu Lao Lum, sehingga menjadi etnis yang mendominasi di bangku pemerintahan maupun dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Secara kedekatan etnis, Lao Lum masih berkerabat dengan penduduk kawasan Timur Laut Thailand. (Nashrullah, 2020) Sementara komunitas muslim disana, mereka masih tergolong minoritas dengan pemeluk agama Buddha sebagai kelompok agama yang mayoritas, Kristen 1,5% dan Islam dan Baha'i jika digabungkan mencapai 1%. (Hinchey, 2019)

Pada umumnya, diskursus mengenai persamaan komunis dengan atheis (tidak beragama) cukup populer pada masyarakat awam. Tidak hanya diberi label tak beragama, negara atau orang berlabel komunis identik dengan tidak mendukung adanya agama (bahkan membenci dalam tahap ekstrem). Contoh kasus ekstrem yang dilakukan oleh negara komunis terhadap umat beragama, terkhusus Islam seperti yang masih terjadi sampai sekarang yakni Muslim Uyghur di China, di mana mereka mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun membahas perlakuan negara komunis terhadap kelompok beragama

tak bisa melihat dari satu contoh seperti China saja. Sejauh ini, masih ada beberapa negara di dunia yang mempertahankan komunisme sebagai ideologi negara, seperti China, Laos, Korea Utara, Eritrea, Kuba dan Vietnam. Atau ditambahkan Uni Sovyet pada masa lampau dimana lewat Perang Dingin, ia berhasil menyebarkan pengaruh komunisme ke belahan dunia lain, terutama kawasan Asia Tenggara yang sekarang ini masih mendapatkan praktik ideologi komunisme di Vietnam dan Laos.

Lewat buku karangan Vladimir Efanov yang berjudul "*Islam di Negara Komunis: Kebijakan Uni Soviet Terhadap Kaum Beragama*", bukannya pemerintah melarang atau menekan eksistensi kaum beragama, Uni Sovyet justru memberi kebebasan untuk memeluk agama yang dipercayai kepada rakyatnya. Hal ini berawal dahulu saat Revolusi Oktober 1917, pemerintah Uni Sovyet mengeluarkan kebijakan tertib beragama yang diterapkan rezim Tsar, dimana agama dikontrol untuk kepentingan penguasa, dan agama resmi negara saat itu adalah Gereja Ortodok. Agama lain termasuk Islam diberi ruang gerak dan hak yang sangat terbatas. Namun hal ini berubah saat terjadi revolusi 15 November 1917 dengan dikeluarkannya "Deklarasi Hak-Hak Rakyat Russia", regulasi tentang kebebasan beragama bagi seluruh rakyat Uni Soviet. (Efanov, 2018)

Melihat persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah politik. Hal ini dikarenakan, sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya, bukan hanya ekonomi, tetapi politik memegang peranan penting atas

kejadian sejarah umat manusia. Perbedaan perlakuan terhadap Muslim yang ditunjukkan China, Kamboja dan Uni Sovyet merupakan bukti nyata perbedaan pandangan politik atas suatu kelompok, walaupun mereka menganut ideologi yang sama yakni komunisme.

Pendekatan sejarah politik sangat terkait dengan *power/kekuasaan*, adalah sebagai alat untuk melihat bagaimana sebuah kebijakan diambil oleh pemerintah. Menurut Carl G. Gustavson yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, mengidentifikasi adanya enam kekuatan penggerak peristiwa sejarah, yakni: ekonomi, agama, institusi/politik, teknologi, ideologi dan militer. Selain enam aspek tersebut, Kuntowijoyo menambah aspek penggerak peristiwa sejarah lainnya, diantaranya: ekonomi, agama, institusi/politik, teknologi, ideologi, militer, individu, gender/seks, umur, golongan, etnis dan ras, mitos, serta budaya. (Kuntowijoyo, 1995)

Laos kerap lepas dari perhatian untuk menjadi bahan kajian penelitian muslim minoritas dikarenakan persentasenya yang sangat kecil. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh M. Dahlan dengan judul "*Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara Perspektif Histori*", ia telah menekankan betapa pentingnya kajian sejarah Islam di kawasan Asia Tenggara karena faktor sejarah penting kawasan Asia Tenggara dalam perdagangan serta perbedaan corak sejarah yang berbeda tiap negara yang akan mempengaruhi kebijakan politik dalam mengatur masyarakat. (Dahlan, 2013) Namun penelitian ini masih terfokus pada Indonesia, Malaysia, Singapura,

Filiphina, Brunei dan Thailand. Bisa dikatakan pembahasan kawasan yang memiliki Melayu sebagai representatif Islam. Kawasan Indochina yang sebenarnya memiliki kerumitan politik luput dari tulisan ini.

Selanjutnya artikel jurnal tulisan Arfah Ibrahim yang berjudul "*Islam in Southeast Asia*", tulisan ini merepresentasikan Indonesia dalam kajiannya sebagai objek pembahasan masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara, terutama Pulau Sumatera dan Jawa. (Ibrahim, 2018) Dalam tulisan lain oleh Anthony H. Johns "*Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism*", ia menjelaskan perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara oleh para kelompok tarekat dan sufi pasca sektor perdagangan mulai dikuasai pihak Barat. (Johns, 1993) Namun dalam kajian penelitiannya hanya terfokus pada kawasan maritim, kawasan Indochina lepas dari pembahasan. Hal ini mungkin sebagai penanda kegiatan sufistik belum menyentuh kawasan Indochina pada masa islamisasi secara sufistik di Asia Tenggara.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tiap negara memiliki corak sejarah yang berbeda dalam proses dimasukinya Islam dan peristiwa setelahnya. Kemelut politik kawasan Indochina sendiri cukup berbeda dengan kawasan Indonesia yang memang mayoritas Muslim. Ditambah kawasan Indochina merupakan kawasan yang terpengaruh ideologi komunis saat Perang Dingin (*Cold War*). Kajian Islam Asia Tenggara kebanyakan terfokus pada persoalan Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam,

Filiphina, Thailand dan Myanmar. Laos dinilai penting dalam penelitian ini dikarenakan faktor geopolitiknya, dimana ia merupakan negara berideologi komunis serta dikelilingi negara-negara bekas komunis (Kamboja) dan negara Indochina komunis lainnya (Vietnam).

Melihat dinamika sikap politik yang membentuk sejarah kehidupan minoritas muslim di negara-negara komunis ini, peneliti akan memfokuskan tulisan ini untuk mengkaji sejarah dan perkembangan kehidupan minoritas muslim Laos dengan persentase kurang dari 1% tersebut hidup di negara yang berideologi komunis, dimana pada umumnya komunis terkenal dengan melihat agama tidak menjadi hal prioritas yang menjadi aspek integritas negara.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode keilmuan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahap yaitu: (Gottschalk, 1986):

Pertama, heuristik atau proses pengumpulan sumber penelitian sejarah (Abdurrahman, 1999), dimana penelitian ini menggunakan teknik *library research* untuk pengumpulan sumber data; *Kedua*, kritik sumber atas sumber data penelitian yang telah dikumpulkan baik unsur intern maupun eksternnya. (Seignobos, Dkk, 2015) Pengkritikan sumber dilakukan secara interaktif dimana sudah dilakukan sejak awal proses pengumpulan sumber data penelitian. (Sutopo, 2006); *Ketiga*, Interpretasi,

atau proses analisa data penelitian dengan menggunakan pendekatan sejarah politik. Persoalan minoritas muslim biasanya tak terlepas dari kebijakan politik suatu negara; *Keempat*, Historiografi yaitu tahapan penulisan hasil penelitian sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kronologis Gelombang Masuknya Komunitas Muslim ke Laos

Terdapat banyak pendapat mengenai gelombang masuknya Islam ke Laos. Perbedaan teori ini didasarkan pada kondisi geopolitik dan kondisi sosial-politik kawasan Indochina pada masa penjajahan Barat di Asia tenggara dan selama masa Perang Dingin (*Cold War*), berikut diantara teori-teori tersebut:

Pertama yakni berdasarkan tulisan yang ditinggalkan pedagang Belanda di tanah Indochina yakni Gerritt van Wuysthoff, mengatakan bahwa pedagang muslim banyak yang membawa komoditi tekstil ke wilayah Viang Chan pada awal abad ke-17 M. Pedagang-pedagang ini berasal dari India, Arab, Melayu dan Champa. (Stuart-Fox, 2008)

Kedua yakni Islam masuk ke Laos pada abad ke-18 M, diperkirakan terjadi melalui kegiatan perdagangan China dari Yunan dan pedagang Muslim Tamil dari Asia Selatan pada abad ke-18 M menuju kawasan Indochina (Laos, Myanmar dan Kamboja). Para pedagang China dikenal masyarakat Laos sebagai Chin Haw. Kelompok komunitas muslim Chin Haw tinggal di wilayah perbukitan sembari menyuplai bahan makanan masyarakat perkotaan. (Muhammadiyah, 2007) Para Muslim etnis China ini dikabarkan telah menguasai kawasan perdagangan Kanton, Unan dan Khaso, oleh karenanya mereka ingin meluaskan area

perdagangan ke Selatan yakni Laos. Berbeda dengan pedagang Muslim lainnya yang bermadzhab Syafi'i (Muslim Arab, Melayu dan sebagian India), Muslim Haw kebanyakan menganut madzhab Syi'ah karena kedekatan dakwah mereka dahulu dengan Muslim Persia. (Hidayat, 2014)

Mengenai eksistensi masjid, dilansir Muslim Haw diketahui tidak mendirikan masjid pada kedatangan mereka ke Laos, berbeda dengan ummat Buddha yang memiliki beberapa kuil. (Schliesinger, 2003) Hal ini bisa jadi mengapa eksistensi Muslim Haw di Laos sudah sangat sulit ditemukan di masa kontemporer ini, karena Laos masa sekarang diketahui memiliki masyarakat muslim dengan minoritas dari orang Laos itu sendiri dan mayoritas dari Kamboja dan Asia Selatan. Gelombang kedua masuknya ajaran Islam juga dibawakan oleh Muslim Pakhtun dari Pakistan selama Perang Dunia I. Selama era perang ini mereka bekerja sebagai pembantu pasukan Inggris dan ditempatkan di kawasan antara Laos-Myanmar. (Akhmad, 2002) Diperkirakan mereka selama dan pasca eprang menetap dan memiliki keturunan pasca bermigrasi ke Laos, sembari mendakwahkan ajaran Islam.

Ketiga, yakni gelombang yang terjadi pada masa penjajahan Pernacis di Laos, sejumlah kecil masjid sudah didirikan dan bertambah jumlahnya setelah Laos mencapai kemerdekaan. Ummat muslim di Viang Chan menstabilkan komunitas mereka dengan membangun masjid juga di sana. (Stuart-Fox, 2008) Jumlah populasi muslim Laos terus bertambah, yakni pendatang dari Asia Selatan yang membuat jumlah populasi muslim disana mencapai jumlah sekitar 7000 jiwa pada tahun 1960-an. Namun jumlah yang

cukup besar ini perlahan menurun drastis dalam kurun waktu 1962-1975 akibat perang saudara di Laos, Muslim Hawa kebanyakan pergi mengungsi karena konflik saudara tak ada henti di Laos. (Farouk, 2008)

Perpecahan internal Laos ini akibat intervensi kepentingan politik Perang Dingin, di mana Vietnam Utara yang disokong China berpaham Komunis masuk ke pemerintahan Laos untuk promosi paham komunis, hal ini tentu mendatangkan respon Amerika Serikat bersama Vietnam Selatan untuk mengentikan perluasan komunisme di Asia Tenggara. Partai Pathet Lao Komunis berhasil memenangkan peperangan atas Pemerintah Kerajaan Lao sehingga sejak tahun 1975 Laos menjadi negara Republik Demokratik Rakyat Laos atau *Peoples Democratic Republic of Lao* dengan komunis sebagai ideologi negara. (Adryamarthanino, 2022) Penurunan drastis ini bahkan menyisakan 10% populasi muslim Laos yang memilih bertahan di Laos akibat perang saudara tersebut. (Stuart-Fox, 2008)

Kebijakan dan kisruh politik internal yang menimpa Laos dekade 1960-1990-an sebelum amandemen konstitusi Laos pada tahun 2003, juga mempengaruhi kedudukan Muslim Chin Haw yang dari segi kedekatan etnis dekat dengan Lao Lum. Walau memiliki kedekatan etnis, mereka mendapati pembungkaman untuk mengembangkan komunitas dan dakwah, serta tidak mendapatkan kewarganegaraan. Pemerintahan yang otoriter dipraktikkan kelompok Pathet Lao menyebabkan komunitas Muslim Chin Haw perlahan bermigrasi keluar Laos, serta pusat Kota Vientiane dan Luang Prabang yang dahulu banyak dijumpai komunitas muslim perlahan

memudar sejak tahun 1960-an ini. (Farouk, 2008)

Keempat, gelombang masuknya komunitas muslim Laos datang dari pendatang Muslim Champa dari Kamboja dimulai pada tahun 1970-an. Sebenarnya mereka sudah ada yang datang jauh sebelum itu akibat wilayah mereka yang bertetangga, namun gelombang keempat ini menjadi kedatangan massal Muslim Champa akibat kekejaman rezim komunis Khmer Merah yang dipimpin Pol Pot selama tahun 1975-1979. Pol Pot melakukan tindakan kejam kepada masyarakat Kamboja, termasuk umat Buddha walaupun menjadi umat mayoritas di sana.

Dalam sejarah kalam Kamboja, kekejaman rezim Pol Pot mengakibatkan Muslim Champa harus hidup dalam kecemasan dan dipaksa melaksanakan hal-hal yang dilarang oleh ajaran Islam, seperti masyarakat muslim yang dipaksa untuk beternak dan memakan daging babi sebagai satu-satunya suplai daging yang disediakan pemerintah. Oleh karenanya banyak mereka yang lebih menyelamatkan iman mereka dengan memakan rumput ketimbang memakan yang haram. (Bonauli, 2022) Mereka juga dilarang untuk beribadah bahkan berbicara dalam bahasa Kamboja. Para masyarakat muslim ini sebagian melarikan diri menuju Laos serta ada yang tetap bertahan dengan menyembunyikan identitas diri dan keislamannya. (Nashrullah, 2020)

Melihat kejadian kejahatan manusia yang dialami Muslim Champa tersebut serta pengekangan pemerintah Laos yang otoriter atas masyarakat, hal ini penulis lihat sebagai pendorong perubahan

konstitusi Laos 1991 diamandemen pada tahun 2003 untuk mendukung kebebasan beragama masyarakat Laos. Meskipun demikian, praktik semua agama, termasuk agama Buddha sebagai kalangan mayoritas masih dikontrol secara ketat, apalagi untuk kalangan minoritas. Kelompok Muslim Champa pasca amandemen konstitusi Laos juga sudah mulai mendapatkan status kewarganegaraan mereka. Namun mereka sepenuhnya menyadari bahwa mereka bukanlah ras asli mengingat sejarah kedatangan mereka, sehingga mereka bersikap cenderung jinak dengan regulasi yang ada. (Farouk, 2008) Setidaknya situasi ini sudah jauh melegakan dada dibanding apa yang mereka alami pasca perang saudara. Kebebasan beragama dan toleransi yang baik pasca amandemen konstitusi merupakan suatu prestasi dan hal yang sangat positif, melihat Laos sendiri adalah negara berideologi komunis.

Melihat geografis Laos yang terkepung oleh negara Indochina lainnya, hal ini mengakibatkan Laos menjadi wilayah persinggahan multikultural maupun banyak agama. Di sisi lain, hal ini juga bisa dilihat sebagai kurungan bagi masyarakat Laos, terutama minoritas muslim yang tinggal di pedesaan sulit berkomunikasi dengan muslim lainnya akibat pegunungan yang membentang. Melihat hal ini, muslim di kota akan mendapatkan keuntungan untuk pengembangan komunitasnya, sehingga komunitas muslim Laos sekarang terkonsentrasi di Kota Vientiane. (Farouk, 2008)

2. Kelompok Muslim Minoritas Laos Masa Kontemporer

Konstitusi Laos memberi warga negara "hak dan kebebasan untuk percaya atau

tidak percaya pada agama." Pemerintah Laos secara resmi mengakui empat agama: Buddha, Kristen, Islam, dan Baha'i, dengan agama Buddha yang terpenting. Terdapat hal menarik disini walaupun memproklamirkan diri menggunakan komunis sebagai ideologi negara, Laos memberikan ruang kebebasan memeluk agama, namun tetap memprioritaskan Buddha sebagai agama tertua yang sudah mendarah daging dalam sejarah dan kultur etnis Lao.

Pemberian hak beragama ini bukan berarti kebebasan yang dibayangkan. Minoritas Muslim Laos mereka "terbebas" namun dalam "batasan". Seolah kebebasan ini masih setengah-setengah. Hal ini dimaklumkan karena kebijakan politik negara yang berkuasa, setidaknya bagi masyarakat Muslim Laos, lebih baik dibatasi ketimbang dilarang sama sekali.

Keputusan 315 pada tahun 2016 dengan maksud untuk memperjelas aturan untuk praktik keagamaan, mendefinisikan pemerintah sebagai penengah terakhir dari kegiatan keagamaan yang diizinkan. Pihak-pihak berwenang ditugaskan di kawasan perkotaan dan kabupaten memiliki pemahaman kuat tentang UU yang mengatur kegiatan keagamaan, sehingga masih terdapat praktik pembatasan kegiatan keagamaan di Laos, baik di perkotaan maupun pedesaan. Pembatasan-pembatasan ini sendiri memberikan dampak pada sebgaiian pola pikir politis masyarakat Laos. Anggota agama minoritas terus menyembunyikan afiliasi agama mereka untuk bergabung dengan Partai Revolusi Rakyat Laos yang berkuasa, pemerintah, dan militer dan untuk menghindari diskriminasi di lembaga-lembaga ini. Otoritas pusat mengatakan mereka terus

melakukan perjalanan ke daerah provinsi untuk melatih para pejabat untuk menerapkan Keputusan 315 dan undang-undang lain yang mengatur agama. (US Department of State, 2020)

Kelompok minoritas Kristen sejauh ini sering mendapatkan persoalan dari pemerintahan Laos karena terus berupaya melakukan kegoatan dakwah secara ilegal dan pembangunan gereja secara ilegal yang dianggap melanggar konstitusi. (US Department of State, 2020) Sejauh penelusuran ini, jarang ditemukan pada portal berita yang memberitakan konflik Muslim Laos dengan pemerintahan. Hal ini bisa jadi disebabkan pengertian akan kondisi dan situasi politik yang ada di Laos. Mengingat jumlah mereka yang jauh lebih sedikit ketimbang Kristiani, Muslim Laos harus berpandai-pandai dalam menerima dan beradaptasi dengan konstitusi negara, dimana pemberian hak beragama sendiri merupakan hal yang cukup menjamin keselamatan hidup mereka.

Pada tahun 2020, diperkirakan umat muslim yang ada di Laos mencapai 200 jiwa dengan banyak yang bermukim di Kota Vientiane, kurang lebih 100 orang adalah Muslim Champa, dengan sebaran kecil di wilayah Sayaburi di tepi Barat Mekong dan mayoritas di Kota Vientiane. Komunitas muslim Laos bersatu dan melakukan inisiatif pada tahun 2020 untuk membentuk Asosiasi Muslim Laos sebagai wadah komunikasi masyarakat muslim Laos dengan pemerintah, dengan ketua asosiasi terpilih yakni Haji Muhammad Rofiq alias Sofi Sengsone. Kemudahan mereka membuat organisasi ini tak lepas dari toleransi keberagaman masyarakat dan pemerintah Laos itu sendiri. (Subarkah, 2022)

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, komposisi muslim Laos sekarang didominasi oleh muslim sunni pendatang dari kawasan Asia Selatan dan pengungsi Muslim Champa dari Kamboja akibat kekejaman rezim Pol Pot tahun 1975-1979 dan beberapa orang Melayu dalam jumlah sedikit. (Chandler, Dkk, 2013) Meski berjumlah sedikit, kedua kelompok muslim ini memiliki kesadaran yang sama yakni untuk saling menjaga satu sama lain sebagai sesama saudara muslim, walau mereka berbeda etnis dan berbeda mazhab. Diketahui muslim pendatang Asia Selatan bermazhab Hanafi sedangkan Muslim Champa bermazhab Syafi'i. (Muhammadiyah, 2007)

Muslim Champa di Laos di Kota Vientiane sudah mempunyai masjid mereka sendiri yakni Masjid Azhar atau dikenal masyarakat Laos sebagai Masjid Kamboja yang terletak di Distrik Chantaburi sekitar 4 kilometer dari pusat kota Vientiane di kawasan Prabang Road. Masjid Kamboja juga mempunyai madrasah yang dipergunakan untuk kegiatan pendidikan keagamaan dan kerap dikunjungi diplomat negara mayoritas muslim seperti Indonesia, Malaysia dan Palestina. (Nashrullah, 2020) Umumnya Muslim Champa bekerja sebagai penjual ramuan obat tradisional dan tinggal di kawasan Falundus dekat kawasan Kota China. Untuk muslim pendatang dari kawasan Asia Selatan, ada dua kelompok Muslim dari kawasan Asia Selatan yang kini menghuni tanah Laos, yaitu: (Subarkah, 2022)

Pertama muslim dari kawasan Pakistan atau Pakhtun dengan jumlahnya terbesar kedua setelah Muslim Champa yakni 30 kepala keluarga pada tahun 2020. Walau jumlahnya semakin berkurang karena

sebagian sudah bermigrasi kembali ke Pakistan dan ke negara-negara Barat, mereka tetap memiliki kehidupan yang baik sebagai penjual kain di Kota Vientiane dan banyak memiliki lahan pertanian.

Kedua muslim Tamil dari kawasan India Selatan dan menjadi kelompok muslim terkecil. Diketahui jumlah mereka pada tahun 2020 mencapai 70 orang dengan pekerjaan sebagai penjual kosmetik impor dari China, Vietnam dan Thailand. Mereka memiliki masjid sendiri di jantung Kota Vientiane yakni Masjid Jami' yang kerap dikunjungi Muslim Tamil dan Pakistan.

Komunitas muslim Asia Selatan juga banyak bekerja di bidang tekstil di pasar pagi Kota Vientiane atau Talat Sao di persimpangan jalan Lan Xang dan Khu Vieng. Mereka juga berusaha di sektor restoran halal dengan lambang bulan sabit & bintang di kawasan Taj Off Man Tha Hurat Road, Phonxay Road dan Nong Bon Roads. Mereka sering menjamu diplomat muslim yang mengunjungi Laos. Kemampuan Bahasa Inggris muslim dari Asia Selatan cukup baik dibanding Muslim Champa pada umumnya di Laos. (Akhmad, 2022)

Melihat profesi yang digeluti oleh Muslim Laos, terdapat perbedaan dalam bidang perekonomian Muslim Laos dengan Muslim Indochina lainnya seperti di Rohingya dan Kamboja. Jika muslim di Myanmar dan Kamboja mengalami penindasan sosial dan ekonomi yang bergantung dengan pertanian, Muslim Laos menunjukkan eksistensi mereka sebagai *businessman*. Baik usaha bisnis bidang kosmetik, restoran halal, industri tekstil dan lain sebagainya. Setidaknya point ini membenarkan pendapat Hussin

Mutalib pada pendahuluan, bahwa faktor ekonomi bisa menjadi salah satu akar masalah minoritas muslim Indochina. Setidaknya hal ini berhasil diatasi oleh komunitas Muslim Laos tak lepas dari perjuangan mereka sesama muslim, masyarakat non-Muslim Laos yang saling menghargai perbedaan, serta pemerintah Laos yang membebaskan rakyatnya hidup dalam keberagaman dengan damai walau menjalankan ideologi komunis.

Jadi mengakarkan sumber masalah minoritas muslim Indochina pada ekonomi belumlah *statement* yang sempurna, karena sulit atau susahya perkembangan ekonomi masyarakat juga tergantung dengan sikap dan kebijakan politik pemerintah yang bersangkutan. Andaikata pemerintah kawasan Indochina lainnya maupun negara dengan kelompok muslim yang minoritas melihat apa yang terjadi di Laos, setidaknya diskriminasi terhadap kaum minoritas baik itu muslim maupun dalam persoalan suku akan berkurang intensitasnya.

3. Asam Manis Hidup dan Dakwah Islam Komunitas Muslim Laos

Kehidupan beragama di Laos amat dijaga kedamaiannya dan masyarakat Kota Vientiane tidak merasa terganggu dengan suara azan yang selalu dikumandangkan ummat muslim karena paham itu merupakan rangkaian ibadah ummat muslim. (Bonauli, 2022) Di Kota Vientiane terbentuk suatu tempat bernama Desa Namphu yang menjadi wilayah persatuan ummat muslim Laos. Di sisinilah kegiatan ibadah ummat muslim dipusatkan dan saling bahu-membahu seperti patungan dan mengumpulkan sumbangan untuk kegiatan dakwah, terutama dalam usaha-usaha pengadaan literatur-literatur yang berguna untuk

pendidikan Islam di Laos. Dana sumbangan juga diberikan untuk warga muslim yang mengalami musibah, bahkan juga diberikan untuk warga Laos non-muslim yang sedang mengalami kesulitan. Inilah bentuk toleransi yang terjalin baik di negeri komunis Laos. (Republika, 2022) Dalam persoalan pernikahan, konstitusi Laos mengizinkan adanya perpindahan agama. Kebanyakan dari penduduk muslim keturunan Asia Selatan pendatang akan menikahi wanita-wanita Laos asli kemudian menjadi muallaf. (Mansfield, 2017)

Berbagai kasus diatas setidaknya mematahkan informasi yang penulis dapatkan dari buku, tidak pas rasanya jika kita memasukkan Laos kedalam kategori yang sama dengan Vietnam dan Kamboja termasuk wilayah Muslim Champa yang mengalami perpecahan agama dan etnis. (Congres House, 2004) Literatur lain yang sudah dijelaskan sebelumnya justru menjelaskan bagaimana peran Laos begitu besar dalam menerima, menampung dan memberikan kebebasan muslim pendatang untuk memeluk agama di negaranya di samping negaranya yang komunis.

Pemerintahan Laos sendiri memiliki jalinan komunikasi kontinuitas dengan pemerintahan Thailand, baik itu masalah komersial, ekonomi, pendidikan nasional atau persoalan sosial lainnya. Hal ini juga dimanfaatkan oleh komunitas muslim Laos-Thailand untuk menjalin silaturahmi, baik itu Muslim Asia Selatan dan Muslim Champa semua menjalin komunikasi dengan Muslim Thailand. (Farouk, 2008)

Kebebasan menjalankan hidup beragama di Laos yang menganut ideologi komunisme, setidaknya hal ini

memberikan nafas segar perdamaian dan ketenangan ibadah bagi ummat beragama di Laos. Kebebasan beragama yang ada di Laos juga dikonfirmasi President of Institute for Global Engagement (IGE) saat kunjungan kerja ke Laos melihat pelaksanaan memeluk agama di Laos. Namun tidak bisa dipungkiri persoalan dakwah Islam memiliki kesulitannya tersendiri. Disamping tidak ada bantuan dana dalam pembangunan rumah ibadah, kegiatan pendidikan Islam di Laos juga mengalami masalah kurangnya literasi. Buku-buku bertema Islam kebanyakan terjemahan Bahasa Thailand, walau memiliki beberapa persamaan dalam segi bahasa, hal ini tentu memiliki pengaruhnya tersendiri dalam persoalan minat mempelajari agama Islam, sehingga menyulitkan kegiatan dakwah pada penduduk Laos yang non-muslim. (Akhmad, 2022) Hal ini dapat kita simpulkan bahwa perkembangan keilmuan dan pengadaan tenaga pendidikan keilmuan Islam masih sangat sedikit di Laos, sehingga perlu diadakan reformasi pendidikan dari komunitas muslim Laos itu sendiri. (State Congress, Senate, 2000)

Gebrakan yang dilakukan komunitas muslim di Laos dengan mempersiapkan dan mengirimkan siswa muslim untuk belajar di universitas internasional yang ada di Malaysia. Harapan mereka adalah terbentuknya generasi penerus yang mampu mengorganisir komunitas muslim di Laos dengan baik di masa mendatang. Walau hal ini akan terasa sulit untuk dikembangkan seara cepat, mengingat peraturan pemerintahan masih sangat ketat terhadap pengawasan kegiatan kegamaan Buddha apalagi minoritas seperti Kristen, Islam dan Baha'i. (Farouk, 2008)

Hambatan lain juga dirasakan dalam kesulitan dakwah Islam yakni tidak adanya bantuan dana untuk biaya pembangunan rumah ibadah, serta tidak adanya hari libur nasional agama selain Buddha. (Bonauli, 2022) Pemerintah memang memberi ruang kebebasan beragama, namun tetap agama otentik Laos adalah Buddha yang telah lama melekat secara historis lebih lama di tanah Laos.

Inilah asam manis yang harus dihadapi Muslim Laos, walau mereka diberikan kebebasan dalam hidup beragama dan tak ada tekanan ekonomi yang dikaitkan dengan SARA, tetapi ada beberapa hal yang membuat mereka harus mengikuti regulasi pemerintah Laos yang berfokus pada kebijakan ummat mayoritas yakni Buddha. Setidaknya, komunitas minoritas Muslim Laos tidak mendapatkan perlakuan kekerasan maupun genosida dari pemerintahannya. Serta mereka masih bisa bersekolah keluar negeri dan menjalankan ibadah tanpa ada kecemasan diskriminasi keras dan genosida.

4. Analisa Kekuatan dan Kelemahan Muslim Laos

Analisa kekuatan Muslim Laos

Melihat berbagai macam tragedi politik yang mengguncang kawasan Indochina, terutama Kamboja dengan rezim komunisnya, para Muslim Cham sebagai pendatang di Laos sudah terbentuk karakter dalam diri mereka agar menjadi komunitas muslim yang inklusif dan adaptif dengan berbagai macam situasi politik yang ada, sehingga walau kini mereka kembali menetap dalam negara yang komunis, mereka mampu menyesuaikan diri tanpa dibentuk oleh pengaruh dari komunisme.

Kelebihan yang menguntungkan Muslim Laos juga datang dari konstitusi Laos yang memberikan jaminan memeluk agama, walau dalam praktikal ibadah sangat terbatas. Keterbatasan ini menstimulus Muslim Laos untuk berfikir keras, sehingga menciptakan rasa saling membutuhkan antar sesama muslim, terutama berhubungan dengan Muslim Thailand dan Malaysia untuk keperluan dakwah dan pendidikan Islam.

Analisa kelemahan Muslim Laos

Tak dapat disampingkan begitu saja, persoalan kuantitas merupakan persoalan terbesar Muslim Laos yang hanya terdiri dari 1% dari total penduduk Laos. Konstitusi yang membebaskan masyarakat untuk memeluk agama juga bagaimanakan pisau bermata dua, jika tidak dilaksanakan dengan patuh, maka akan mengalami tindakan penahanan politik oleh pemerintah, terlebih jika melakukan kegiatan dakwah. Bisa dikatakan Muslim Laos sendiri mempunyai kebebasan beragama, namun tidak dalam berdakwah. Kebebasan yang terikat dalam pembatasan.

Dalam politik, karena ketatnya peraturan mengenai keagamaan, sehingga banyak keanggotaan ummat agama yang menyembunyikan identitas agamanya untuk terjus ke politik Laos. Hal ini dikarenakan dalam roda pemerintahan Laos, keanggotaan pemerintahan dan parlemen selalu terpilih dari partai penguasa yakni partai komunis. Laos sendiri memberlakukan partai tunggal dalam pemerintahan negara yakni komunis, sehingga sangat kecil peluang partai Islami untuk dibentuk.

Peluang dan Tantangan Muslim Laos

Melihat paparan kekuatan dan kelemahan Muslim Laos, peluang bangkit

muslim Laos sendiri harus berangkat dair penguatan Islam sebagai jati diri kultural mereka. Ketika penguatan Islam sebagai jati diri kultural mereka sudah kuat sebagai pondasi, mereka akan siap untuk memasuki tahap berikutnya secara politis yakni pemaksimalan konstitusi yang terbuka bagi perkembangan Islam di negara Laos. Muslim Laos memiliki tantangan di masa depan bagaimana mereka menjadikan Islam menjadi agama dan komunitas yang aktif, terbuka, dan tidak menutup diri, guna membuka cakrawala pemerintah dan masyarakat mayoritas (Lao-Buddha) mengenai Islam dan esensinya.

SIMPULAN

Terlepas dengan adanya komunikasi pemberdayaan muslim oleh saudara Muslim dari Thailand dan Malaysia, faktor pembatasan politik yang diterapkan pemerintahan komunis Laos selama lebih dari tiga dekade juga cukup mempengaruhi perkembangan Islam yang terkesan bebas dalam keterbatasan. Muslim Haw yang segi karakteristik fiisk mendekati etnis Lao juga akhirnya tergerus oleh zaman akibat perpecahan politik. Muslim Cham yang kini menjadi muslim minoritas Laos terus memeprtahankan eksistensinya sebagai muslim dan warga negara Laos. Muslim Laos pasca amandemen konstitusi memiliki sikap yang hati-hati, jinak dan akomodatif, mengingat mereka adalah pendatang dan minoritas. Walau masih terpolarisasi dengan komunitas berdasarkan etnis dan mazhab masing-masing, komunitas muslim Laos terus bahu-membahu sebagai saudara muslim dan membentuk Aosiasi Muslim Laos sebagai media komunikasi dengan pemerintahan Laos.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku

- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Chandler, David dkk. (2013). *DK Eyewitness Travel Guide Cambodia and Laos*. London: DK Publishing.
- Cooper, Robert. (2008). *Cultureshock! Laos*. Singapore: Marshall Cavendish International (Asia) Private Limited.
- Efanov, Vladimir. (2018). *ISLAM DI NEGARA KOMUNIS, Kebijakan Uni Soviet Terhadap Kaum Beragama*. Yogyakarta: Tanah Merah Press.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah* (Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Hidayat, Asep Achmad. (2014). *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*. Bandung: PUSTAKA RAHMAT.
- Hinchey, Jane. (2019). *Laos: Discover The Country, Culture and People*. Belrose: Redback Publishing.
- Insight Guides. (2017). *Insight Guides Laos & Cambodia (Travel Guide EBook)*. Apa Publications.
- Kettani, M. Ali. (2005). *Minoritas Muslim: Di Dunia Dewasa Ini*. (Penerjemah: Zarkowi Soejoeti). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Mansfield, Stepehens dkk. (2017). *Laos*. New York: Cavendish Square Publishing LLC.
- Mutalib, Hussin. (2008). *Islam in Southeast Asia*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies.
- Schliesinger, Joachim. (2003). *Ethnic Group of Laos: Profile of Sino-*

- Tibetan-speaking peoples.*
Bangkok: White Lotus Press.
- Seignobos, Charle dkk. (2015). *Introduction to The Study of History* (Diterjemahkan oleh Supriyanto Abdullah). Yogyakarta: Indoliterasi.
- Stuart-Fox, Martin. (2008). *Historical Dictionary of Laos.* Maryland: Scarecrow Press.
- Sutopo. H.B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian.* Surakarta: UNS Press.
- United States Congress, Senate, Committee on Foreign Relations. (2000). *Annual Report on International Religious Freedom 2002: Report Submitted to the Committee on Foreign Relations, U.S. Senate and the Committee on International Relations, U.S. House of Representatives.* Amerika Serikat: U.S. Government Printing Office.
- United States Congress House, Committee on International Relations, Subcommittee on Asia and the Pacific. (2004). *Islam in Asia, Islam in Asia: Hearing Before the Subcommittee on Asia and the Pacific of the Committee on International Relations, House of Representatives, One Hundred Eighth Congress, Second Session, July 14, 2004.* Amerika Serikat: U.S. Government Printing Office.
- Yunanto, S. dkk. (2003). *Gerakan Militan Islam: di Indonesia dan di Asia Tenggara.* Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung (FES).
- Sumber Jurnal**
- Dahlan, M. (2013). "Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara Perspektif Histori", *Jurnal Adabiyah* Vol. XIII nomor 1/2013, 113-121.
- Farouk, Umar. (2008). "The Reorganization of Islam in Cambodia and Laos", *CIAS Kyoto University Discussion Paper* No. 3 Maret 2008, 70-85.
- Ibrahim, Arfah. (2018). "Islam in Southeast Asia", *Ar Raniry International Journal of Islamic Studies* Vol. 5 No. 1 Juni 2018, 40-52.
- Johns, Anthony H. (1993). "Islamization in Southeast Asia: Reflection and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism", *Southeast Asian Studies* Vol. 31 No.1 June 1993, 43-61.
- United States Department of State, Office of International Religious Freedom. (2020). "Laos 2020 International Religious Freedom Report", *International Religious Freedom Report for 2020*, 1-14.
- Sumber Prosiding Ilmiah**
- Farouk, Omar. (2008). "Islam at The Margins: The Muslim of Indochina", *CIAS Kyoto University Discussion Paper* No. 3 Maret 2008.
- Sumber Buletin**
- Suara Muhammadiyah Volume 92 Edisi 9-16 Tahun 2007.
- Sumber Berita Populer**
- Bonauli, "Toleransi, Inilah Islam di Negeri Komunis", <https://travel.detik.com/international-destination/d-5537231/toleransi-inilah-islam-di-negeri-komunis>. Detiktravel, Minggu 18 April 2021.

Chairul Akhmad. "Muslim Laos di Tengah Rezim Komunis (4-habis)", <https://republika.co.id/berita/m5b0f9/muslim-laos-di-tengah-rezim-komunis-4habis>. Republika, Jumat 8 Juni 2012.

"Muslim Laos, Minoritas Tak Tertindas (1)", <https://republika.co.id/berita/mcecr3/muslim-laos-minoritas-yang-tak-tertindas-1>. Republika, Rabu 24 Oktober 2012.

"Muslim Laos, Minoritas Tak Tertindas (2)", <https://republika.co.id/berita/mcecufl/muslim-laos-minoritas-yang-tak-tertindas-2>. Republika, Rabu 24 Oktober 2012.

Muhammad Subarkah. "Jejak Komunitas Islam di Laos", <https://ihram.co.id/berita/qepcye385/jejak-komunitas-islam-di-laos>. Republika-Ihram, Sabtu 8 Agustus 2020.

Nashih Nashrullah. "Islam di Laos, Nikmati Toleransi di Bawah Pemerintah Komunis", <https://republika.co.id/berita/qekagn320/islam-di-laos-nikmati-toleransi-di-bawah-pemerintah-komunis>. Republika.id, Rabu 5 Agustus 2020.

Republika.id. "Belajar dari Gairah Minoritas Muslim Laos", <https://republika.co.id/berita/nc34sc3/belajar-dari-gairah-minoritas-muslim-laos>. Republika, Kamis 18 September 2014.

Verelladevanka Adryamarthanino. "Mengapa Laos dan Kamboja Terlibat Perang Vietnam 1970?", <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/28/150000379/mengapa-laos-dan-kamboja-terlibat-dalam-perang-vietnam-1970?page=all>. Kompas, 28 Januari 2022.